

## Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu

Ardiansyah<sup>\*1</sup>, Wismanto<sup>2</sup>, Sakban<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

[ardiiyan1711@gmail.com](mailto:ardiiyan1711@gmail.com)<sup>1</sup>, [wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)<sup>2</sup>, [sakban80@umri.ac.id](mailto:sakban80@umri.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai, Simpang Komersil SKA, Kota Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: [ardiiyan1711@gmail.com](mailto:ardiiyan1711@gmail.com)\*

**Abstract.** *The aim of this research is to determine the role of the Akhlak faith teacher in shaping the religious character of class III students at MI Muhammadiyah Simpang Kubu Village. This research method uses a qualitative research type. Qualitative research is an inquiry strategy that emphasizes the search for meaning, concepts, characteristics, symptoms, symbols and descriptions of a phenomenon, focused and multimode, natural and holistic in nature. Prioritizes quality, uses several methods, and is presented negatively. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. For the validity of the data, triangulation techniques are used, namely comparing all the different data obtained. The results of the research show that the role of moral aqidah teachers in shaping students' religious character, especially the values of discipline and responsibility, has increased, although there are still some students who have not changed. The moral aqidah teacher's efforts in forming students' religious character have been maximal even though there are some students who still need to be further directed. The role of the moral aqidah teacher is very important in forming religious character in students.*

**Keywords:** *Teacher's Role and Students' Religious Character, Creed, Morals, Religious Character, Religious Education*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas III di MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu, Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, focus dan multimode, bersifat alami dan holistik. Mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara negative. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan dengan semua data berbeda yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa terutama nilai kedisiplinan dan tanggungjawab telah mengalami peningkatan walau masih ada beberapa siswa yang masih belum berubah. Usaha-usaha guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah maksimal walau ada beberapa siswa yang masih perlu diarahkan lagi. Peran guru aqidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter religius pada siswa.

**Kata kunci :** Peran Guru dan Karakter Religius Siswa, Akidah Akhlak, Karakter Religius, Pendidikan Agama

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan watak dan kemampuannya, serta mengembangkan kemampuannya di dalam dan di luar sekolah. (Deprizon et al. 2023). Pendidikan aqidah akhlak sangat penting di berikan kepada anak sebagai pondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman yang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Pendidikan aqidah akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memeberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang

didasarkan pada ajaran islam. Sistem ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang. mendapatkan mutu pembelajaran yang bagus jika sumber bacaan yang dibaca peserta didik tidak berkualitas. Muatan nilai-nilai Aqidah yang seharusnya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi justru yang ada nilai-nilai aqidah yang telah bercampur baur dengan adat istiadat yang tidak sesuai dengan agama islam.(Wismanto et al. 2023)

Karakter religius merupakan karakter yang menjadi pondasi atau dasar dari pendidikan karakter yang lain, jika seorang anak memiliki pemahaman pendidikan karakter berbasis religius yang bagus dan kuat maka akan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan (Nasrudin et al. 2023).

Dunia pendidikan islam sangat penting terhadap peserta didik diantaranya Al-Qur'an. Menurut bahasa Al-Qur'an berarti "bacaan".Sedangkan menurut istilah kalam Allah SWT berupa mukjizat diturunkan dan diwayuhkan kepada nabi Muhammad SAW serta bagi para membacanya dapat pahala. Pendidikan anak merupakan perkara yang sangat penting dan mendasar di dalam Islam karena melalui pendidikan yang optimal pada anak yang dilakukan oleh orangtua akan dapat menjadikan anak tumbuh berkembang sesuai dengan apa yang kita harapkan. (Jamal dan Wahyudi, 2021).

Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan. Kurikulum merupakan unsur strategis pelayanan kurikulum dan satuan pembelajaran yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan program, dengan kata lain oleh guru dan penyelenggara sekolah. Otonomi menghasilkan guru yang tangguh, inovatif dan kreatif, dan tidak hanya guru saja tetapi siswanya akan kreatif dan mandiri. Kurikulum khusus ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuannya saat ini, seperti keterampilan seperti menulis, mengaji, menari, menyanyi, langkah suci, dan lain-lain. Kebijakan kurikulum merupakan tindakan kompromi politik antara gambaran-gambaran yang saling bertentangan dan bagaimana cara mengubahnya. Konflik politik dicapai melalui proses negosiasi nilai pemerintah antara kelompok-kelompok berpengaruh dalam masyarakat di kedua disiplin ilmu tersebut (Sakban et al. 2023).

Pendidikan agama merupakan jiwa (spiritualitas) pendidikan. Oleh karena itu, ilmu agama dan keyakinan diperkenalkan dan diajarkan sejak dini sesuai dengan ajaran Islam Al-Quran dan Hadits. Sulitnya pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan tantangan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurikulum, sumber daya, dan pelatihan guru. Kami mengatasi tantangan-tantangan ini dan memberikan

pendidikan yang efektif dan bermakna sesuai dengan situasi generasi muda. (Fithri, Baidarus, and Wismanto 2024).

Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman bagi makhluk alam semesta, dan hadist-hadist nabi sebagai pelengkap dari Al-quran yang menjelaskan semua tentang kehidupan manusia, baik itu dari segi akhlak maupun kehidupan sehari-hari. Sebagaimana nabi Muhammad saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak (HR.Al-Baihaqi).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2023 di MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu Kec. Kampar, Kab. Kampar bahwa sekolah tersebut telah menerapkan strategi yang cukup baik untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan. Karakter religius dibentuk melalui kegiatan berdoa sesudah dan sebelum pelajaran dimulai, melakukan pembiasaan pagi sebelum masuk kelas seperti membaca surah-surah pendek dll, melakukan sholat zuhur dan ashar secara berjama'ah. Karakter disiplin dibentuk sekolah dengan berbagai cara, seperti berpakaian rapi apabila tidak akan mendapatkan sanksi, dan juga potongan rambut yang harus rapi. Karakter peduli lingkungan dibentuk oleh sekolah dengan mengajak siswa bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah maupun kelas, menyediakan tong sampah yang cukup agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa masih ada siswa yang tidak menunjukkan nilai-nilai karakter, dimana masih ada siswa yang saling mengejek antar teman, masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan membuang sampah sembarangan. Permasalahan tersebut tentunya menjadi perhatian bagi pihak sekolah. Akan tetapi permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan berbagai strategi pembentukan karakter dengan baik. Dengan menerapkan berbagai strategi pembentukan karakter tersebut diharapkan dapat membangun generasi baru yang lebih baik dan berkarakter. Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Berdasarkan latar belakang diatas, saya tertarik untuk melakukan penelitian study literatur dengan judul yang saya ambil "Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Kelas Iii Mi Muhammadiyah Desa Simpang Kubu".

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleon, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu.

## 3. HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian dengan langsung observasi ke tempat penelitian dan melakukan wawancara kepada informan penelitian. Adapun hasil penelitian yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil Wawancara dengan guru kelas III mata pelajaran aqidah akhlak di MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu penulis menanyakan :

#### a) Pendidikan aqidah akhlak itu sendiri apa menurut ustadzah?

ustadzah Yurnita sebagai guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas III mengatakan bahwa:

“Pendidikan aqidah akhlak merupakan pendidikan islam yang sangat penting di pelajari oleh setiap manusia, khususnya siswa pada tingkat SD/MI yang merupakan pondasi mereka dalam hidup beragama”.

Ustadz Yusuf selaku kepala madrasah juga mengatakan bahwa :

“Pendidikan aqidah akhlak ini adalah pendidikan yang harus diajarkan oleh setiap orang tua ataupun guru di sekolah kepada setiap anak sejak mereka kecil”.

#### b) Karakter religius itu apa menurut ustadzah ? ustadzah Yurnita mengatakan bahwa :

“ Karakter religius itu adalah perilaku atau watak seseorang yang baik dan mengarah ke agama yang baik dengan pendidikan yang diajarkan”

Ustadz Yusuf sebagai kepala madrasah juga mengatakan bahwa :

“Yang pertama itu karakter, karakter itu sendiri memiliki arti sifat, perilaku atau watak seseorang, sedangkan religius adalah ta’at akan agama, atau sikap yang baik. Jadi karakter religius itu adalah sifat atau perilaku yang baik yang dimiliki seseorang”.

- c) Didalam karakter religius dibagi menjadi beberapa bagian, misalnya yang pertama adalah nilai disiplin, didalam nilai disiplin itu ada disiplin waktu, disiplin sikap, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin menjalankan ibadah.

Bagaimana guru aqidah akhlak menerapkan nilai-nilai disiplin sekolah?

Ustadzah Yurnita mengatakan bahwa :

“Iya saya menerapkan nilai-nilai disiplin di kelas III contohnya dengan cara datang tepat waktu itu adalah penerapan disiplin waktu, kemudian menta’ati aturan yang dibuat sekolah itu adalah disiplin menegakkan aturan, kemudian disiplin menjalankan ibadah dengan cara menjalankan ibadah sholat seperti sholat duha dan sholat zuhur dan ashar berjama’ah dengan begitu peserta didik akan mencontoh apa yang ustadz ustadzah tetapkan, dan bersikap sopan terhadap yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda itu adalah disiplin sikap”.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ustadz Syaripuddin:

“Menerapkan nilai-nilai religius terutama nilai disiplin itu dimulai dari kita sendiri yang harus sadar sebagai guru ataupun pengajar yang menjadi contoh ataupun teladan yang diikuti oleh para siswa, pertama adalah disiplin waktu yang saya terapkan dengan datang ke sekolah tepat waktu, memulai pelajaran tepat waktu, kemudian menegakkan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, kemudian disiplin sikap, saya berusaha untuk selalu bersikap lembut saat menegur dan menasehati siswa, kemudian disiplin menjalankan ibadah dengan cara sholat berjama’ah seperti sholat zuhur dan ashar secara berjama’ah”.

Ustadz Yusuf sebagai kepala sekolah madrasah juga mengatakan bahwa:

“Saya menerapkan nilai disiplin waktu dengan cara datang tepat waktu ke sekolah, kemudian disiplin menegakkan aturan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang telah dibuat, kemudian disiplin sikap dengan cara tidak menggunakan kata-kata yang kotor saat menegur siswa dan bersikap sopan terhadap yang lebih tua dan muda, kemudian disiplin menjalankan ibadah dengan sholat zuhur berjama’ah”.

- d) Bagaimana guru aqidah akhlak menerapkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa ?

Ustadzah Yurnita mengatakan bahwa :

“Saya menerapkan nilai tanggung jawab kepada siswa untuk selalu membiasakan mengerjakan tugas-tugas disekolah ataupun PR dirumah selalu tepat waktu untuk mengumpulkannya, dan apabila ada siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas disekolah dan ketahuan membuat PR disekolah akan dikenakan sanksi, setelah itu siswa

tersebut akan di nasehati bahwa tanggung jawab itu sangatlah penting bagi seseorang, karena tanggung jawab mencerminkan sikap yang baik dan akan dipercaya oleh orang lain”.

Ustadz Yusuf sebagai kepala madrasah juga mengatakan bahwa :

“Kami selaku guru madrasah sangat menerapkan sikap tanggung jawab kepada siswa dengan selalu menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan kelas, mushollah dan lingkungan disekolah, serta memberikan tugas-tugas kepada siswa supaya siswa selalu mempunyai rasa tanggung jawab atas sesuatu yang diberikan kepada mereka, serta senantiasa menasehati serta mengarahkan kepada siswa betapa petingnya sikap tanggung jawab ini”.

- e) Selama menerapkan nilai-nilai tanggung jawab ini, adakah kendala yang ustadzah hadapi ?

Ustadzah Yurnita mengatakan bahwa :

“Hambatan atau kendala pasti ada, itu semua tergantung bagaimana cara kita untuk mengatasi hal tersebut, kendala yang banyak terjadi adalah kurangnya pengalaman siswa dalam hal tanggung jawab ini, yang mana kebiasaan-kebiasaan siswa di lingkungan rumah yang sering melalaikan tanggung jawab masih terbawa ke lingkungan sekolah, dan serta pengaruh lainnya”.

Hal serupa di ungkapkan oleh Ustadz Syarifuddin :

“Kendala yang terjadi misalnya kurangnya pemahaman siswa akan arti tanggung jawab ini, kebiasaan-kebiasaan siswa dirumah masih terbawa ke lingkungan sekolah, kemudian pengaruh media massa atau gadget saat ini yang membuat beberapa siswa lalai akan tanggung jawab yang diberikan”.

- f) Bagaimana guru aqidah akhlak menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian yang baik disekolah?

Ustadzah Yurnita mengatakan bahwa:

“saya selalu berusaha berperilaku yang baik, baik itu disekolah ataupun diluar sekolah, karena menurut saya seorang guru itu merupakan contoh dan teladan untuk anak didiknya dan bukan hanya sekedar mengajar saja, tetapi juga untuk memberikan contoh dan mendidik dari penampilan seseorang”.

Ustad Yusuf selaku kepala madrasah juga mengatakan:

“Penanaman nilai budi pekerti kepada siswa dimulai dari kita sendiri sebagai pengajar dan pendidik sehingga siswa bisa meniru ataupun mencontoh dari kita sebagai pendidik baik itu dari cara berpakaian maupun berperilaku”.

- g) Bagaimana cara guru aqidah akhlak mengamalkan mata pelajaran aqidah akhlak kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?

Ustadzah Yunita mengatakan bahwa:

“Dengan adanya keyakinan dan sikap sehari-hari dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya keyakinan dan sikap yang baik dapat memberi contoh yang baik untuk anak didik kita”

Contohnya hal apa yang ustadzah amalkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai pelajaran aqidah akhlak ini?

Ustadzah Yunita mengatakan bahwa:

“sebagai contoh kecil yang biasa saya lakukan adalah dengan datang tepat waktu disekolah maupun dikelas, dengan begitu anak-anak akan terbiasa juga menjaga disiplin waktu, conroh lain adalah dengan membuang sampah ditempat sampah dan selalu berpenampilan bersih dan rapi serta sesuai dengan syariat islam”.

- h) Apakah guru aqidah bekerjasama dengan dewan guru lainnya dalam membentuk karakter religius pada peserta didik

Ustadzah Yunita mengatakan bahwa:

“Benar, saya dan dewan guru lainnya bekerjasama dalam membentuk karakter religius pada siswa agar terwujudnya anak didik yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran islam, tetapi yang pastinya saya sebagai guru aqidah akhlak berperan sangat penting dalam pembentukan karakter religius kepada siswa khususnya siswa kelas III, karena pembelajaran dikelas tidak cukup untuk mewujudkannya, akan tetapi memerlukan praktek dalam keseharian terutama dari guru aqidah akhlak”.

Ustadz Syarifuddin juga mengatakan bahwa:

“Iya, kami sebagai dewan guru bekerja sama dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga terwujudnya siswa siswi yang baik dan berkualitas”.

- i) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menenamkan nilai-nilai religius di MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu?

Ustadzah Yunita mengatakan bahwa:

“Yang pertama faktor yang mendukung dalam menanamkan karakter siswa yaitu peran orang tua, motivasi guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman karakter siswa yaitu kondisi emosional guru yang naik turun, serta kurangnya perhatian orang tua dan faktor lainnya”.

Uztadz Yusuf selaku kepala madrasah juga mengatakan:

“Faktor yang menghambat yaitu kurangnya komunikasi dan keterbukaan orang tua dan guru, yang mana kebanyakan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya anak kepada pihak sekolah dalam pembentukan karakter religius tersebut, padahal semestinya tidak seperti itu dalam hal mendidik anak, guru dan orang tua harus bekerjasama, dengan hal tersebut insyaallah

akan terwujudnya anak-anak yang memiliki karakter religius yang baik. Sedangkan faktor pendukungnya adalah motivasi guru dan nasehat-nasehat serta arahan yang baik dari dewan guru”.

- j) Apakah Ustadzah senantiasa ikhlas dalam melaksanakan pelajaran dan pendidikan kepada siswa?

Ustadzah Yunita mengatakan bahwa:

“Saya selalu ikhlas dalam melaksanakan pelajaran dan pendidikan kepada siswa, karena itu adalah kewajiban kami sebagai guru untuk mendidik, membimbing dan mengajar siswa”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Syariffudin mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan pelajaran insyaallah saya melakukan dengan ikhlas dan tulus kepada siswa”.

Ustadz Yusuf selaku kepala madrasah juga mengatakan bahwa:

“Insyaallah saya melakukannya ikhlas dan tulus untuk memberi ilmu pengetahuan kepada siswa yang akan menjadi penerus di masa selanjutnya”.

## 2. Karakter Religius Siswa MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu

- a) Apa sanksi atau hukuman yang diberikan guru aqidah akhlak apabila siswa tidak disiplin?

Muhammad Hafidz siswa kelas III A mengatakan bahwa:

“Apabila tidak disiplin kami akan ditegur dan diberikan pengingatan agar bersikap lebih disiplin, namun apabila setelah ditegur masih ada siswa yang melanggar guru akan memberikan hukuman yaitu membersihkan sampah yang berserakan disekolah”.

Eka Saputri kelas III B juga mengatakan bahwa:

“Kalau tidak disiplin guru akan menegur dan menasehati. Hukuman akan diberikan kepada siswa yang sering melanggar yaitu membersihkan wc dan kelas”.

- b) Bagaimana dengan yang datang terlambat apakah ada dikenakan hukuman? Lalu hukuman apa yang biasanya diberikan oleh guru?

Rafli siswa kelas III A mengungkapkan bahwa :

“Iya ada, sebelum diberikan hukuman guru terlebih dulu memberikan arahan teguran dan nasehat bagi siswa yang datang terlambat, apabila masih melakukan kesalahan yang sama barulah guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar seperti di jemur di lapangan, membersihkan WC, dan memebersihkan sampah di area kelas masing-masing”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syafira Wulandari kelas III B :

“Kalau datang terlambat dan pelajaran sudah dimulai hukuman yang diberikan guru adalah dengan berdiri satu kaki sambil memegang kedua telinga selama 10 menit di depan kelas”.

- c) Apakah kamu selalu bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru?

Adrian siswa kelas III B mengatakan bahwa :

“Iya, karena adanya rasa tanggung jawab dan amanat yang diberikan guru kepada kita dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, seperti mengerjakan tugas-tugas di kelas dan mengerjakan PR di rumah sehabis pulang sekolah”.

Candra siswa kelas III A mengatakan bahwa :

“Kadang-kadang saya lalai dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan guru, pernah guru memberikan PR tetapi saya tidak mengerjakannya karena saya asyik bermain bersama teman-teman saya sampai lupa kalau ada PR diberikan guru, akhirnya saya mengerjakan PR disekolah dan guru mengetahuinya, kemudian guru menegur dan menasehati saya dan beberapa hari setelah itu saya membuat kesalahan yang sama yaitu lalai dalam mengerjakan tanggung jawab saya mengerjakan tugas yang diberikan guru, disaat itulah guru memberikan hukuman membersihkan WC sekolah, semenjak saat itu saya berusaha mengerjakan tanggung jawab yang diberikan guru kepada saya”.

- d) Apakah kamu selalu berlaku jujur saat ada latihan dan ulangan dan latihan yang diberikan guru?

Riska siswi kelas III B mengatakan bahwa :

“Iya, saya selalu berlaku jujur dan tidak mencontek ataupun berlaku curang saat melakukan latihan dan ulangan, karena mencontek dan berbuat curang saat ulangan adalah salah satu perbuatan tercela yang membuat kita mendapatkan dosa”.

Rizki siswa kelas III A menjawab :

“Terkadang saya tidak berlaku jujur pada waktu ulangan, pernah saat melaksanakan ulangan saya ketahuan mencontek dan guru langsung mengambil kertas ulangan saya dan menasehati saya kalau perbuatan yang saya lakukan tersebut adalah perbuatan tercela dan bukanlah perbuatan seorang anak yang shaleh”.

- e) Apakah kamu selalu menjaga amanah yang diberikan oleh guru?

Aisyah siswi kelas III A mengatakan bahwa :

“Iya, karena amanah adalah janji yang harus dijaga dan amanah yang harus di lakukan karena itu juga merupakan sifat terpuji yang harus diamalkan di lingkungan sekitar”.

Zahira siswi kelas III B juga menambahkan :

“iya, karena kita harus selalu menjaga amanah yang diberikan kepada kita supaya orang lain akan selalu percaya kepada kita”.

f) Bagaimana sikap kamu jika melihat teman kamu membuang sampah sembarangan?

Ricky siswa kelas III B mengatakan bahwa :

“Saya menegurnya agar tidak membuang sampah sembarangan, karena itu sebuah sikap yang tidak mencontohkan sikap seorang pelajar”.

Risma siswa kelas III B juga mengatakan hal yang sama bahwa :

“ Saya menegur teman saya itu supaya membuang sampah pada tempatnya, kalau tidak dilakukannya saya akan melapor ke guru piket pada hari itu supaya diberikan hukuman dan tidak lagi melakukan sikap buruk tersebut”.

g) Apakah kamu saat ditanya guru menjawab dengan jujur ?

Ilham siswa kelas III A menjawab :

“Iya, saya mengatakan atau menjawab dengan jujur yang ditanyakan oleh ustadz dan ustadzah, karena bohong akan mendapatkan dosa”.

Robby siswa kelas III A mengatakan :

“Terkadang saya tidak berkata jujur karena saya takut dihukum oleh ustadz dan ustadzah, jadinya saya berbohong, tapi untuk kedepannya saya berusaha untuk berkata jujur walaupun setelah itu kena hukuman, karena saya tau kalau bohong itu dosa.”

h) Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang berpakaian kurang rapi ?

Zidan siswa kelas III B mengatakan bahwa :

“Menegurnya supaya merapikan pakaiannya, agar dia memasukkan bajunya kedalam celana supaya terlihat lebih rapi, karena itu peraturan dari sekolah”.

Rifky siswa kelas III B juga mengatakan bahwa :

“Saya akan menegurnya, supaya mengenakan pakaian dengan rapi supaya tidak dimarahi ustadz dan ustadzah”.

i) Apakah kamu tertarik dengan materi yang diajarkan ?

Firly siswa kelas III A mengatakan bahwa :

“Iya, saya sangat tertarik untuk menanyakan hal-hal yang belum ataupun yang kurang saya pahami, karena dengan bertanya saya tahu semuanya”.

Risma juga mengatakan bahwa :

“Iya, saya juga bertanya tentang hal yang belum saya pahami, akan tetapi saya tidak mau bertanya disaat pelajaran yang kurang saya sukai, karena saya tidak semangat belajar mata pelajaran itu, yaitu pelajaran matematika”.

j) Bagaimana Ustadzah Yurnita mengajarka pelajaran aqidah akhlak kepada kalian ?

Intan siswi kelas III B mengatakan bahwa :

“Ustadzah Yurnita sangat bersemangat mengajarkan kami, karena itu juga kami sangat bersemangat untu mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir, karena Ustadzah Yurnita mempunyai banyak permainan saat melakukan pelajaran”.

Eggy siswa kelas III A juga mengatakan bahwa ;

“Ustadzah Yurnita selalu menjelaskan pelajaran aqidah akhlak dengan baik kepada kami, dia menjelaskan dan mengajarkan banyak hal yng belum kami ketahui sebelumnya.’

#### **4. PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang dihasilkan dair observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara maka peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

Pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa sangat penting. Karena didalam pendidikan aqidah akhlak ini terdapat banyak pelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat mengetahui sikap-sikap yang baik dilakukan di lingkungan sekitar, serta dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa sangat besar. Guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam ruang lingkup proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu lembaga formal. Serta seorang guru juga sangat berperan dalam mendidik anak didiknya, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi guru juga mampu memotivator dan mengatur kelas, sehingga anak didik yang didiknya menjadi manusia yang diharapkan bangsa. Guru sebagai pekerjaan profesi, kepadanya dibebankan tugas besar. Sebab profesi membutuhkan keahlian yang telah terlatih secara matang. Kematangan seseorang guru dalam mengembang profesinya tersebut terlihat dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab guru tersebut bukan hanya dalam hubungannya dengan para peserta didik di kelas akan tetapi menyangkut semua aspek yang bisa dilakukannya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan harmonis.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaannya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Relasi antara guru dan peserta didik adalah relasi

kewibawaan. Relasi kewibawaan bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan akan tumbuh karena kemampuan guru menampakkan kebulatan pribadinya, sikap yang mantap karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga relasi kewibawaan itu menjadi katalisator peserta didik mencapai kepribadiannya sebagai manusia utuh dan bulat.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang di harapkan pada setiap jenjang sekolah.

Dengan demikian, sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang. Guru adalah pendidik profesional. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertimbangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anaknya. Keteladanan orangtua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius anak.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari analisa yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan metode iqra' dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Telah dilakukan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an diantaranya yaitu tes individu, guru kelas, sarana dan prasarana. Untuk pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode iqra' yaitu pembukaan, apersepsi, keterampilan/latihan, evaluasi dan penutup. Faktor pendukung dan penghalang dalam penerapan metode iqra' dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Dalam suatu proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu faktor pendukung dan penghalang dalam hal faktor pendukung terdapat dukungan sekolah, sarana prasarana dan kerja sama orang tua. Untuk faktor penghalang diantaranya kurangnya jumlah guru dalam mengajar, kurangnya kemampuan anak belajar, kurangnya peran orang tua dalam menerapkan kegiatan di rumah.
2. Langkah-langkah terbaik dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an di SD Muhammadiyah 1. Dalam mencapai tujuan yang baik tentu harus ada langkah-langkah terbaik terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berkaitan faktor internal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

- 1) Bagi SD Muhammadiyah 1

Dalam penerapan metode iqra' dapat menjadi bahan pertimbangan bagi SD Muhammadiyah 1 dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an dengan metode iqra', untuk kedepannya semoga dapat meningkatkan kembali kualitas pembelajarannya sehingga dapat mencapai target dan tujuan selanjutnya agar bisa menjadi lebih baik

- 2) Bagi peserta didik

Untuk peserta didik tetap semangat dan fokus dalam proses pembelajaran agar tercapainya metode iqra' tersebut dengan baik

- 3) Bagi tenaga pendidik

Bagi tenaga pendidik untuk tetap semangat dalam mengajar dan tetap meningkatkan inovasi mengajar, semakin banyak kita meningkatkan kompetensi diri maka akan berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan peserta didik .

- 4) Bagi peneliti selanjutnya terutama yang ingin mengangkat kasus yang sama, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dengan jangkauan yang lebih luas lagi dengan mengembangkan dan menambahkan variable yang belum terungkap

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Deprizon, D., Fithri, R., Wismanto, W., Baidarus, B., & Refika, R. (2023). Sistem perencanaan manajemen pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.800>
- Fithri, R., Baidarus, & Wismanto. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10475–10479.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Sakban, U. R. N., Lestari, A., Widyanti, A., Zarah, J. A., & Warinta, Y. (2023). Implementasi kebijakan kurikulum pendidikan SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(4), 2341–2341.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan bahan ajar mata kuliah aqidah untuk mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>